

## Jurnal Arsitektur Lansekap

Beranda: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/lanskap>

eISSN: 2442-5508

Artikel riset

### Studi persepsi potensi Taman Kota Lumintang sebagai taman terapeutik di Kota Denpasar

Ni Made Devi Wahyuni<sup>1\*</sup>, Anak Agung Keswari Krisnandika<sup>1</sup>, I Gede Bagus Dera Setiawan<sup>2</sup>

1. Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Indonesia
2. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Indonesia

\*E-mail: [madedevi767@email.com](mailto:madedevi767@email.com)

Info artikel:	<b>Abstract</b>
Diajukan: 22-08-2025	<i>Urbanization in major cities like Denpasar has heightened mental and physical health challenges due to pollution and life pressures. Green spaces like Lumintang City Park hold potential as therapeutic gardens to reduce stress and enhance psychological well-being, aligning with restorative environment theory. This study aims to assess the existing conditions of Lumintang City Park in terms of hardscape, softscape, social, cultural, and economic aspects, and to evaluate visitors' perceptions of it as a therapeutic garden based on physical, quality, spatial, vegetation, paving, water elements, and psychological parameters. Conducted at Lumintang City Park, Denpasar, Bali (27,220 m<sup>2</sup>) from July 2024 to August 2025, the research used a quantitative descriptive survey method. Data were gathered through observation, Likert-scale questionnaires, and literature studies, with a sample of 97 visitors aged 15 and older. Results revealed an average perception score of 3.72 ("Agree"), confirming the park's effectiveness as a therapeutic medium. Despite areas needing improvement, such as the entrance (3.14) and disability facilities (3.31), Lumintang City Park successfully serves as a multifunctional public space supporting mental health, consistent with the Restorative Environment theory.</i>
Diterima: 18-11-2025	
<b>Keywords:</b> green open space; restorative environment; therapeutic media	<b>Intisari</b>
	Urbanisasi di kota-kota besar seperti Kota Denpasar telah meningkatkan tantangan kesehatan mental dan fisik akibat polusi dan tekanan hidup. Ruang terbuka hijau seperti Taman Kota Lumintang memiliki potensi sebagai taman terapeutik untuk mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis, sesuai dengan teori lingkungan restoratif. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kondisi eksisting Taman Kota Lumintang dari aspek hardscape, softscape, sosial, budaya, dan ekonomi, serta mengevaluasi persepsi pengunjung terhadap taman ini sebagai taman terapeutik berdasarkan parameter fisik, kualitas, ruang, tanaman, perkeraaan, elemen air, dan psikis. Penelitian ini dilakukan di Taman Kota Lumintang, Denpasar, Bali (27.220 m <sup>2</sup> ) dari bulan Juli 2024 hingga Agustus 2025, menggunakan metode survei deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner skala Likert, dan studi literatur, dengan sampel 97 pengunjung berusia 15 tahun ke atas. Hasil penelitian menunjukkan skor persepsi rata-rata 3,72 ("Setuju"), yang menegaskan efektivitas taman sebagai media terapeutik. Meskipun ada area yang perlu perbaikan, seperti pintu masuk (3,14) dan fasilitas disabilitas (3,31), Taman Kota Lumintang berhasil berfungsi sebagai ruang publik multifungsi yang mendukung kesehatan mental, sesuai dengan teori Lingkungan Restoratif.
<b>Kata kunci:</b> ruang terbuka hijau; lingkungan restoratif; media terapeutik;	

## 1. Pendahuluan

Stres merupakan masalah yang kian sering dialami oleh individu, terutama dalam konteks kehidupan perkotaan yang padat. Beban pikiran yang berat, kurangnya paparan lingkungan alami, serta aktivitas yang dilakukan dalam ruang tertutup, semuanya berkontribusi terhadap peningkatan stres yang dapat berdampak buruk pada kondisi fisik dan mental seseorang. Taman kota merupakan salah satu prasarana dan cara alami untuk mengurangi stres yang berkaitan dengan kondisi psikis seseorang. Taman kota sebagai ruang terbuka hijau menawarkan lingkungan yang menenangkan dan memberikan banyak manfaat bagi kesehatan mental dan fisik penggunanya. Ruang terbuka hijau dianggap memiliki dampak positif bagi kesehatan mental karena mendorong aktivitas fisik dan mengurangi stres serta kelelahan mental (Cline, 2015). Bagi orang-orang dengan gangguan kesehatan mental, rekreasi di alam terbuka merupakan salah satu media terapeutik. Manfaat emosional, seperti perbaikan suasana hati, pengalihan dari gangguan kesehatan mental, peningkatan mekanisme coping, kematangan emosi yang berkembang, dan peningkatan penerimaan diri, adalah salah satu manfaat biopsikososial dari rekreasi di alam terbuka (Frances, 2006).

Menurut penelitian, tingkat responden sebelum diberikan olahraga *jogging* yaitu tingkat stres sedang, sesudah diberikan olahraga *jogging* terjadi penurunan stres dari stres sedang ke stres ringan dan tidak stres (Ilmi, 2022). Aktivitas fisik tersebut dapat meningkatkan hormon endorfin yang berfungsi sebagai pereda stres alami. Taman kota memiliki banyak pilihan rekreasi dan kegiatan kreatif lainnya yang dapat membantu mengalihkan pikiran dari tekanan kehidupan sehari-hari, dan suasannya yang tenang akan membantu merelaksasikan pikiran dan melakukan meditasi. Oleh karena itu, taman kota sebagai salah satu ruang terbuka hijau sangat penting untuk menurunkan stres dan meningkatkan kualitas hidup di tengah kehidupan perkotaan yang padat. Taman kota sebagai salah satu media pengurangan stres berkaitan dengan taman terapeutik. Taman terapeutik merupakan taman dengan konsep yang mengacu pada pengobatan psikis yang bertujuan untuk mengatasi atau meredakan masalah terkait psikologis dan emosional seorang individu. Hal tersebut berasal dari metode penyembuhan yang digunakan atau dari kondisi lingkungan yang sengaja diciptakan untuk mendukung aktivitas terapi (Gagas, 2017). Kesehatan akan tercipta jika mampu menyeimbangkan antara pikiran, jiwa, dan tubuh. Prinsip tersebut menggambarkan bahwa tubuh berfungsi sejalan dengan pola pikir dan perasaan yang dipancarkan oleh otak. Manusia memerlukan lingkungan yang menjunjung tinggi kualitas baik secara fisik maupun psikologis (Dennett, 1991).

Kurangnya ruang terbuka hijau di perkotaan dan tingkat stres yang tinggi merupakan masalah yang perlu diatasi dengan meningkatkan sarana dan prasarana di masa depan. Taman Kota Lumintang, sebagai ruang terbuka hijau di pusat kota, dapat memberikan dampak positif jika dioptimalkan sebagai taman terapeutik. Oleh karena itu, perlu dilakukan studi persepsi untuk mengetahui potensi Taman Kota Lumintang sebagai taman terapeutik dan meningkatkan efek terapeutik bagi penggunanya. Adanya Taman Kota Lumintang diharapkan menjadi sarana terapeutik bagi penggunanya. Topik ini diangkat sebagai penelitian untuk menyimpulkan persepsi potensi Taman Kota Lumintang sebagai salah satu taman terapeutik yang berada di tengah pusat kota Denpasar. Penelitian di Taman Kota Lumintang penting karena lokasinya yang strategis di pusat kota Denpasar, menjadikannya mudah diakses oleh masyarakat. Belum terdapat penelitian yang mengkaji potensi Taman Kota Lumintang sebagai taman terapeutik. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana taman ini dapat dimanfaatkan sebagai ruang terapi bagi masyarakat perkotaan yang padat dan memiliki tingkat stres tinggi. Hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dan fungsi Taman Kota Lumintang sebagai taman terapeutik, sehingga memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.

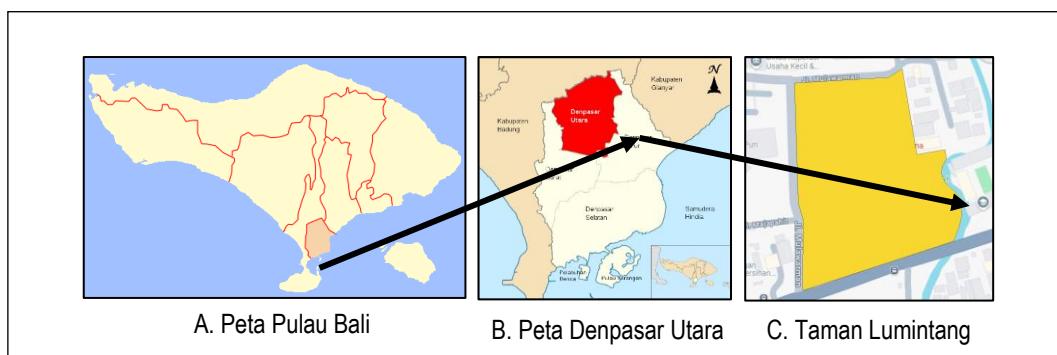
Persepsi terhadap potensi taman kota sebagai taman terapeutik dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti *hardscape*, *softscape*, dan aspek-aspek yang dapat merangsang indera penciuman, pendengaran, pengelihatan, dan indera peraba yang berkaitan dengan tingkat kenyamanan, keamanan, serta kebersihannya. Persepsi positif terhadap taman kota dapat meningkatkan kenyamanan dan keinginan untuk menghabiskan waktu lebih lama di taman kota untuk merasakan dan memperkuat manfaat terapeutik yang dirasakan. Penelitian mengenai persepsi terhadap taman kota sebagai taman terapeutik penting dilakukan untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat memandang dan menggunakan ruang terbuka hijau sebagai fungsinya untuk taman terapeutik. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran tentang persepsi masyarakat terhadap Taman Kota Lumintang sebagai manfaatnya untuk taman terapeutik yang dirasakan. Kontribusi penelitian ini yaitu akan mengidentifikasi faktor-faktor yang

mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap Taman Kota Lumintang sebagai taman terapeutik, seperti hardscape, softscape, dan aspek-aspek yang dapat merangsang indera penciuman, pendengaran, pengelihan, dan indera peraba. Penelitian ini akan meningkatkan pemahaman tentang manfaat terapeutik taman kota dan bagaimana masyarakat memandang dan menggunakan ruang terbuka hijau sebagai fungsinya untuk taman terapeutik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengelola taman dan pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas Taman Kota Lumintang sebagai taman terapeutik dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

## 2. Metode

### 2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian berlokasi di Taman Kota Lumintang, Jl. Gatot Subroto Barat No. 312, Dauh Puri Kaja, Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali (Gambar 1). Taman Kota Lumintang pada sebelah utara berbatasan dengan Jalan Mulawarman (Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan Kota Denpasar), sebelah timur dengan Jalan Purnawarman (Pura Agung Loka Natha Mekar Sari Denpasar), sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Gatot Subroto Tengah, dan sebelah barat berbatasan dengan Jalan Mulawarman (Dharma Negara Alaya). Waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian dimulai sejak tahap persiapan berupa penyusunan usulan proposal penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 12 (dua belas) bulan, yakni dari bulan Juli 2024 – Juni 2025.



Gambar 1. Lokasi Penelitian Taman Kota Lumintang  
Sumber: Google Maps



### 2.2 Bahan dan Alat Penelitian

Untuk melancarkan proses penelitian di lapangan, diperlukan bahan seperti data sekunder yang didapat dari studi literatur berupa penelitian terdahulu. Alat yang digunakan yaitu laptop, smartphone, alat tulis seperti buku, pulpen, dan pensil. Selain itu, diperlukan juga beberapa software yang digunakan dalam penelitian ini seperti Microsoft Office, SPSS, Google Earth, Google Lens, Google Form, dan Google Chrome.

### 2.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode survei menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan dengan kuesioner sebagai instrumen penelitiannya. Tahapan penelitian dimulai dari tahap persiapan yaitu menentukan obyek penelitian, menentukan masalah, menentukan urgensi penelitian, melakukan penyusunan proposal penelitian, serta menyiapkan persiapan perizinan penelitian. Setelah itu, dilanjutkan dengan tahap pengumpulan data menggunakan observasi lapangan dengan kuesioner sebagai instrumen penelitiannya. Skala likert digunakan dalam kuesioner sebagai metode pengukuran untuk mendapatkan data kuantitatif mengenai persepsi responden terkait Taman Kota Lumintang sebagai taman terapeutik. Setelah data kuantitatif didapatkan, dilanjutkan dengan melakukan pengolahan data. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam mengolah data hasil kuesioner dalam penelitian ini adalah tabulasi data. Setelah ditabulasi, data kuantitatif yang didapatkan akan dideskripsikan untuk mendapatkan kesimpulan terkait persepsi potensi Taman Kota Lumintang sebagai taman terapeutik.

## 2.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pengunjung atau pengguna Taman Kota Lumintang. Pada penelitian ini, sampel yang digunakan adalah pengunjung atau pengguna Taman Kota Lumintang dengan usia minimal 15 tahun ke atas sebagai salah satu syarat dari responden kuesioner, sehingga syarat penentuan sampel termasuk teknik *purposive sampling*. Untuk penyebaran kuesioner menggunakan teknik *accidental sampling*. *Accidental sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan (Sugiyono, 2009), yaitu pengguna atau pengunjung Taman Kota Lumintang yang secara kebetulan atau insidental bertemu dengan peneliti dan dapat digunakan sebagai sampel. Populasi pengguna atau pengunjung Taman Kota Lumintang tidak dapat ditetapkan secara pasti. Dikarenakan populasi pengunjung atau pengguna Taman Kota Lumintang tidak diketahui secara pasti jumlahnya, maka rumus yang dibutuhkan untuk mengetahui jumlah sampel adalah menggunakan rumus *Lemeshow*. Berikut merupakan penjelasan mengenai rumus *Lemeshow*.

$$n = \frac{Z^2(1-\alpha/2) P(1-P)}{d^2}, \text{ Keterangan:}$$

n	= Jumlah sampel
$Z^2(1-\alpha/2)$	= Derajat kepercayaan (95%, Z = 1,96)
P	= Maksimal estimasi (50% = 0,5%)
d	= Alpha atau besar toleransi kesalahan (10% = 0,1)

Berdasarkan rumus diatas maka peneliti melakukan perhitungan dengan menggunakan rumus lemeshow di atas, dengan hasil yang akan menentukan jumlah sampel yang akan diteliti adalah:

$$n = \frac{(1,96)^2 \times 0,5(1-0,5)}{(0,1)^2} = \frac{3,8416 \times 0,25}{0,01} = 96,04 \text{ (dibulatkan menjadi 97 orang)}$$

## 2.5 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder, sedangkan sumber data penelitiannya yaitu observasi dan studi literatur. Data primer diperoleh dari hasil observasi secara langsung pada tapak dan penyebaran angket kuesioner berupa hasil jawaban responden, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur seperti jurnal, buku, laporan penelitian, sumber akademis, dokumen.

## 2.6 Instrument Penelitian

Kuesioner merupakan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data langsung dari pengguna tapak. Responden kuesioner yaitu pengguna atau pengunjung Taman Kota Lumintang yang secara insidental bertemu dengan usia minimal 15 tahun ke atas. Skala likert digunakan sebagai metode pengukuran untuk setiap pertanyaan atau pernyataan agar mendapatkan data berupa data kuantitatif. Berikut merupakan tabel aspek, indikator, jenis data dan sumber data yang digunakan dalam menyusun kuesioner terkait dengan isi pernyataan atau pertanyaan kuesioner yang akan digunakan (Tabel 1).

. Tabel 1. Aspek, Indikator, Jenis Data, dan Sumber Data

Aspek	Indikator	Jenis Data	Sumber Data	Luaran
<b>A. Data Tapak</b>				
Peta	Peta/Denah Lokasi	Sekunder	Google Earth	Gambaran lokasi penelitian
Kondisi	Inventarisasi elemen <i>hardscape</i>	Primer	Observasi	
Eksisting	Inventarisasi elemen <i>softscape</i>			
<b>B. Data Pengguna/Pengunjung Tapak</b>				
Data Demografi	Usia			
	Jenis kelamin	Primer	Kuesioner	
	Pekerjaan			
Frekuensi kunjungan	Pendidikan terakhir			
	Harian			
	Mingguan	Primer	Kuesioner	Karakteristik responden
	Bulanan			
	<30 menit			
Durasi kunjungan	1 jam	Primer	Kuesioner	
	2 jam			
	>3 jam			
Kesehatan fisik (olahraga)		Primer	Kuesioner	

Tujuan	Kesehatan mental			
Berkunjung	(meditasi, rekreasi, wisata, bersantai)			
<b>C. Persepsi Taman Kota Lumintang sebagai Taman Terapeutik</b>				
<b>Aspek Fisik Taman</b>				
Aksesibilitas	<p><u>Kemudahan lokasi akses pintu masuk</u></p> <p><u>Pintu masuk yang mengundang dan mengajak pengunjung</u></p> <p><u>Dapat dilalui oleh pengunjung dengan keterbatasan fisik</u></p> <p><u>Tidak terlalu sempit, jarak penglihatan pada taman</u></p>	Primer	Kuesioner (Indikator variabel mengacu pada penelitian "Evaluasi Tingkat Kepekaan Desain Pada Taman Lansia Bandung Sebagai Taman Terapeutik" (Rachman dkk, 2022))	Persepsi responden terkait aspek fisik taman
Sirkulasi	<p><u>Jalur jalan sesuai dengan fungsinya (pedestrian/sepeda/jogging)</u></p> <p><u>Lebar sesuai intensitas</u></p>	Primer		
Area	<p><u>Penekanan (emphasis) terhadap aspek alami, bersentuhan dengan alam dan meratanya material hijau</u></p> <p><u>Tumbuhnya tanaman secara merata</u></p>	Primer		
<b>Aspek Kualitas Taman</b>				
Pemandangan	<p><u>Penekanan kesan alami</u></p> <p><u>Menstimulasi kelima panga indera dengan jarak pandang yang jelas</u></p>	Primer	Kuesioner (Indikator variabel mengacu pada penelitian "Studi Evaluasi Taman Kota Sebagai Taman Terapeutik, Lumintang sebagai Studi Kasus: Taman Cilaki Atas, Kota Bandung" (Hidayah dkk, 2011))	Persepsi responden mengenai kualitas Taman Kota
Pencahayaan dan Warna	<p><u>Tidak gelap, sinar matahari cukup</u></p> <p><u>Bayangan alami</u></p> <p><u>Tidak monoton, perpaduan warna kreatif</u></p>	Primer		
Penciuman	<p><u>Menstimulasi indera dengan aroma wangi</u></p> <p><u>Menstimulasi kelima panga indera dengan suara alami</u></p> <p><u>Elemen air</u></p>	Primer		
Pendengaran	<p><u>Suara burung</u></p> <p><u>Suara angin pepohonan</u></p>	Primer		
Perabaan	<u>Menstimulasi indera dengan tekstur</u>	Primer		
<b>Aspek Ruang Taman</b>				
Desain	<u>Desain yang jelas dan tidak abstrak, tidak disorientasi</u>	Primer		
Jenis/macam	<p><u>Kesempatan untuk membuat pilihan dan mencari ruang privasi, kesempatan yang mendukung untuk bersosialisasi</u></p> <p><u>Keragaman ruang, kesempatan untuk pergerakan fisik &amp; tubuh, meng-akomodasi kegiatan aktif &amp; pasif</u></p>	Primer		Persepsi responden terkait dengan ruang taman di Taman Kota Lumintang
Luasan	<u>Tidak sempit, nyaman</u>	Primer	Kuesioner (Indikator variabel mengacu pada penelitian "Studi Evaluasi Taman Kota Sebagai Taman Terapeutik, Studi Kasus: Taman Cilaki Atas, Kota Bandung" (Hidayah dkk, 2011))	Persepsi keamanan, kenyamanan, fungsi dari keberadaan tanaman
Sirkulasi	<u>Nyaman, tidak panas</u>	Primer		
<b>Tanaman</b>				
Jenis	<p><u>Tanaman lokal, keragaman spesies</u></p> <p><u>Aman, tidak toksik, tidak berduri</u></p> <p><u>Lokasi sesuai dengan fungsinya</u></p>	Primer		
Bentuk	<u>Ornamental/dapat dibentuk dan tidak abstrak</u>	Primer		
<b>Perkerasan</b>				
Jenis	<p><u>Jalur jalan dan site furniture</u></p> <p><u>Adanya fasilitas terapi (jalur refleksi)</u></p>	Primer		
Bentuk	<u>Ornamental/bentuk beragam, bertekstur</u>	Primer		
Keamanan	<u>Tidak licin, dilengkapi aspek keselamatan</u>	Primer		
Bahan	<u>Tidak memantulkan cahaya panas, tidak mudah pecah</u>	Primer		
Kondisi	<u>Berfungsi dengan baik</u>	Primer		
Elemen pendukung	<u>Penggabungan dengan seni, benda seni yang tidak abstrak dan ambigu</u>	Primer		
<b>Elemen Air</b>				
Elemen	<u>Elemen air untuk efek psikologi, spiritual dan fisik</u>	Primer		Persepsi terkait elemen air sebagai salah satu aspek terapeutik
Bentuk	<u>Penggabungan dengan nilai seni, dan menyediakan habitat tumbuhan/hewan</u>	Primer		
Visual	<u>Adanya dinamika/pergerakan air dan refleksi langit-langit</u>	Primer		
<b>Aspek Psikis</b>				
Ketenangan	<p><u>Bangku taman santai</u></p> <p><u>Elemen air</u></p>	Primer	Kuesioner	Persepsi terkait aspek psikis Taman Kota

Kegiatan	<u>Melihat langit (skylight)</u>	Primer	(Indikator variabel Lumintang sebagai mengacu pada taman terapeutik penelitian "Studi Evaluasi Taman Kota Sebagai Taman Terapeutik, Studi Kasus: Taman Cilaki Atas, Kota Bandung" (Hidayah dkk, 2011))
	<u>Merasakan matahari (bukaan)</u>		
	<u>Olahraga</u>		
	<u>Berjalan-jalan</u>		
	<u>Bermain</u>		
Kenyamanan	<u>Bersantai</u>	Primer	Taman Cilaki Atas, Kota Bandung" (Hidayah dkk, 2011))
	<u>Meditasi</u>		
	<u>Kenyamanan suhu dan fisiologis</u>		
	<u>Desain jelas dan tidak abstrak/ambigu</u>		
Keamanan	<u>Material perkerasan yang nyaman</u>	Primer	Taman Cilaki Atas, Kota Bandung" (Hidayah dkk, 2011))
	<u>Utilitas taman</u>		
	<u>Pencahayaan malam hari</u>		
Sosial dan aktivitas	<u>Memberikan rasa aman dan tidak berbahaya pada elemen</u>	Primer	Taman Cilaki Atas, Kota Bandung" (Hidayah dkk, 2011))
	<u>Surveillance camera</u>		
	<u>Mendukung aktivitas aktif &amp; pasif</u>	Primer	Taman Cilaki Atas, Kota Bandung" (Hidayah dkk, 2011))
	<u>Stress hilang saat berada di taman</u>		
	<u>Merasakan efek positif saat di taman</u>		
	<u>Persepsi mengenai pentingnya keberadaan taman sebagai media terapeutik</u>		

Kuisisioner yang dibagikan berisikan kategori yang akan dinilai menggunakan skala likert dengan skor 1-5. Dengan skala likert, maka aspek pertanyaan atau pernyataan dapat menjadi diubah menjadi data kuantitatif. Jawaban setiap pertanyaan atau pernyataan yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi jawaban dari sangat positif sampai sangat negatif, maupun sebaliknya. Dalam penelitian ini, menggunakan gradasi jawaban dari negatif ke positif. Pertanyaan atau pernyataan pada kuisioner menggunakan kalimat positif dengan 5 poin skala likert sebagai berikut.

STS =	Sangat tidak setuju	diberi skor	1
TS =	Tidak setuju	diberi skor	2
RR =	Ragu-ragu	diberi skor	3
S =	Setuju	diberi skor	4
SS =	Sangat setuju	diberi skor	5

Dari skor diatas, nantinya data ditabulasi dan mendapat skor yang akan dibahas merujuk pada pendekatan deskriptif kuantitatif, berikut interval capaian skor untuk mendeskripsikan jawaban hasil kuesioner. Penelitian ini menggunakan 5 kelas interval dengan rumus sebagai berikut (Sudjana, 2011).

1,00 – 1,80	=	Sangat tidak setuju
1,81 – 2,60	=	Tidak setuju
2,61 – 3,40	=	Ragu-ragu
3,41 – 4,20	=	Setuju
4,21 – 5,00	=	Sangat setuju

## 2.7 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pengolahan data hasil kuesioner, hasil kuesioner diolah menggunakan tabulasi dan analisis deskriptif kuantitatif. Pengolahan data yang digunakan dalam mengolah data hasil kuesioner dalam penelitian ini adalah tabulasi data dalam bentuk persentase (%). Teknik tabulasi data digunakan untuk menghitung jumlah pilihan responden (f) dibandingkan dengan jumlah keseluruhan responden (N) ke dalam bentuk persentase (%) dan dikali 100%, dengan perhitungan persentase sebagai berikut (Sudjana, 2001).  $P = f/N \times 100\%$ , Keterangan: P = Persentase, f = Frekuensi, N = Total responden.

Data yang telah ditabulasi kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk mendapatkan kesimpulan mengenai persepsi potensi Taman Kota Lumintang sebagai taman terapeutik. Analisis deskriptif merupakan cara atau teknik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul (Sugiyono, 2004). Hasil analisis deskriptif ini diinterpretasikan untuk menggambarkan persepsi masyarakat tentang potensi Taman Kota Lumintang sebagai taman terapeutik, termasuk efektivitasnya sebagai taman terapeutik dan dukungannya terhadap kesehatan mental.

## 2.8 Batasan Penelitian

Lokasi penelitian dibatasi hanya pada Taman Kota Lumintang sebagai lokasi penelitiannya. Batasan responden yang digunakan yaitu pengguna atau pengunjung Taman Kota Lumintang total 97 responden dengan usia minimal 15 tahun ke atas. Batasan usia minimal 15 tahun ke atas digunakan karena remaja berusia 15 – 17 tahun menunjukkan respons kortisol yang lebih tinggi terhadap stress dibandingkan dengan anak usia 9 – 13 tahun, menunjukkan bahwa respons stress menjadi lebih intens selama masa remaja dan menunjukkan bahwa perubahan tersebut terkait dengan perkembangan otak dan hormon selama pubertas (Gunnar et al., 2009). American Psychological Association (2014) menunjukkan bahwa tingkat stres remaja setara dengan dewasa, terutama selama masa sekolah. Sehingga batasan usia yang digunakan pada penelitian ini yaitu 15 tahun ke atas. Batasan penelitian ini sampai pada kesimpulan pengguna Taman Kota Lumintang terkait persepsi potensi taman kota sebagai taman terapeutik di Taman Kota Lumintang.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Kuesioner yang telah disebarluaskan kepada 97 responden secara insidental di Taman Kota Lumintang, kemudian diolah dari data kualitatif menjadi kuantitatif dan mengelompokkannya berdasarkan kategori skor skala likert per-masing-masing indikator pertanyaan. Rekapitulasi hasil jawaban responden dibawah sudah dikelompokkan berdasarkan indikatornya. Berikut merupakan hasil rekapitulasi skor penilaian dari 97 responden kuesioner (Tabel 2).

Tabel 2. Rekapitulasi penilaian hasil kuesioner

Indikator	Kualitas standar	Total skor	Kategori skor
<b>Rekapitulasi penilaian aspek fisik taman</b>			
Aksesibilitas	Kemudahan lokasi akses pintu masuk	3,87	Setuju
	Pintu masuk yang mengundang pengunjung dan mengajak pengunjung	3,14	Ragu-ragu
	Dapat dilalui oleh pengunjung dengan keterbatasan fisik	3,31	Ragu-ragu
	Memiliki ruang yang cukup sehingga dapat menikmati pemandangan tanpa halangan	3,76	Setuju
Sirkulasi	Jalur jalan sesuai dengan fungsinya (pedestrian/sepeda/jogging)	3,62	Setuju
	Penekanan (emphasis) terhadap aspek alami, bersentuhan dengan alam dan meratanya material hijau	3,93	Setuju
Area	Meratanya pertumbuhan tanaman	3,65	Setuju
<b>Rekapitulasi penilaian aspek kualitas taman</b>			
Pemandangan	Menyediakan pengalihan yang positif dan menstimulasi kelima pancha indera dengan jarak pandang yang jelas	3,72	Setuju
	Memiliki pencahayaan yang baik, sinar matahari cukup	4,10	Setuju
Penciptaan dan warna	Memiliki perpaduan warna yang kreatif dan tidak monoton baik dari fasilitas ataupun tanamannya	3,62	Setuju
	Merangsang indera penciuman	3,21	Ragu-ragu
Pendengaran	Suara alami seperti suara burung dan air mancur merangsang indera pendengaran	3,82	Setuju
	Suara air dan kicauan burung dapat menenangkan dan menyegarkan pikiran	3,71	Setuju
Psikis	Mampu memberikan ketenangan dan menghilangkan stress	3,69	Setuju
	Suara air dan suara kicauan burung di Taman Kota Lumintang menenangkan dan menyegarkan pikiran	3,82	Setuju
	Suara angin yang berdesir melalui pepohonan memberikan efek menenangkan	4,00	Setuju
Perabaan	Tekstur elemen (batu, kayu, dedaunan) merangsang indera perabaan	3,72	Setuju
<b>Rekapitulasi penilaian aspek ruang taman</b>			
Desain	Desain ruang yang jelas dan mudah dipahami tanpa menimbulkan kebingungan bagi pengunjung	3,54	Setuju
	Menyediakan kesempatan bagi pengunjung untuk membuat pilihan, menemukan ruang privasi yang nyaman	3,37	Ragu-ragu
	Menawarkan berbagai kesempatan yang mendukung pengunjung untuk bersosialisasi dengan mudah	3,93	Setuju

	Memiliki keragaman ruang yang memungkinkan pergerakan fisik dan gerak tubuh secara bebas	3,93	Setuju
	Dirancang untuk mengakomodasi baik kegiatan aktif maupun pasif dengan baik	3,91	Setuju
Luasan	Ruang taman terasa luas, nyaman, tanpa kesan sempit	3,76	Setuju
Sirkulasi	Sirkulasi udara di ruang tamannya nyaman dan tidak membuat merasa panas	3,75	Setuju
<b>Rekapitulasi penilaian aspek tanaman taman</b>			
	Tanamannya aman, tidak toksik, dan bebas dari duri, sehingga nyaman bagi pengunjung	3,70	Setuju
Jenis	Penempatan tanaman di taman ini sesuai dengan fungsi masing-masing area, seperti tanaman peneduh, peredam suara, dan tanaman estetika	3,69	Setuju
Bentuk	Bentuk tanaman di taman ini bersifat dekoratif, dapat dibentuk dengan baik, dan tidak terkesan abstrak	3,63	Setuju
<b>Rekapitulasi penilaian aspek perkerasan taman</b>			
Jenis	Jalur pejalan kaki, jalur jogging, <i>site furniture</i> di taman ini dirancang dengan baik dan sesuai kebutuhan pengunjung	3,57	Setuju
Bentuk	Elemen <i>hardscape</i> dan <i>softscapenya</i> memiliki bentuk yang dekoratif dan beragam serta tekstur yang menarik	3,46	Setuju
Keamanan	Permukaan jalur jalan di taman ini tidak licin dan dilengkapi dengan fitur keselamatan yang memadai	3,42	Setuju
Kondisi	Perkerasannya berfungsi baik dan memenuhi kebutuhan pengunjung	3,61	Setuju
Elemen pendukung	Penggabungan seni dalam fasilitas dan desain tamannya indah dan tidak abstrak	3,65	Setuju
<b>Rekapitulasi penilaian aspek elemen air</b>			
Elemen	Elemen air memberikan efek menenangkan	3,83	Setuju
Visual	Pergerakan air dan refleksi langit yang indah memberikan efek menenangkan	3,85	Setuju
<b>Rekapitulasi penilaian aspek psikis</b>			
Ketenangan	Merasa lebih tenang dan rileks saat melihat langit dari Taman Kota Lumintang	3,97	Setuju
Kegiatan	Menikmati berbagai macam kegiatan seperti berjalan-jalan di Taman Kota Lumintang	4,05	Setuju
Kenyamanan	Taman Kota Lumintang memberikan ruang yang aman dan menyenangkan	3,56	Setuju
Keamanan	Merasa nyaman dan bisa bersantai dengan baik di taman	3,87	Setuju
Sosial dan aktivitas	Taman ini menyediakan suasana yang mendukung untuk meditasi	3,35	Ragu-ragu
Kenyamanan	Suhu di taman ini terasa nyaman	3,70	Setuju
Keamanan	Fasilitasnya berfungsi dengan baik dan mendukung kenyamanan	3,64	Setuju
	Pencahayaannya cukup baik pada malam hari sehingga merasa aman	3,36	Ragu-ragu
	Adanya kamera pengawas membuat terasa lebih aman	3,83	Setuju
	Taman ini mendukung untuk melakukan aktivitas aktif dan pasif dengan baik	3,92	Setuju
	Fasilitas terapi seperti jalur refleksi mendukung kesehatan fisik dan pengalaman terapeutik	3,90	Setuju
	Stress hilang saat berada di taman	3,83	Setuju
Sosial dan aktivitas	Taman Kota Lumintang memiliki peran penting sebagai media terapeutik	3,97	Setuju
	Merasa lebih rileks setelah mengunjungi Taman	3,88	Setuju
	Merasa tenang dan damai saat berada di Taman	3,84	Setuju
	Merasakan adanya peningkatan mood setelah menghabiskan waktu di Taman Kota Lumintang	3,93	Setuju
	Merasa lebih bugar secara mental setelah beraktivitas di Taman Kota Lumintang	3,80	Setuju
	Merasa terhibur dan bahagia saat berada di Taman	3,82	Setuju
	Suasananya memberikan rasa kedamaian ketenangan	3,84	Setuju

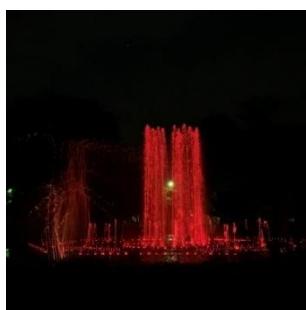
Berdasarkan data di atas, kesimpulan terkait persepsi taman kota sebagai taman terapeutik di Taman Kota Lumintang yaitu sebagai berikut. Jumlah skor per aspek; aspek fisik taman = 25,28 (dari 7 indikator), aspek kualitas taman = 37,41 (dari 10 indikator), aspek ruang taman = 26,19 (dari 7 indikator), aspek tanaman taman = 11,02 (dari 3 indikator), aspek perkerasan taman = 17,71 (dari 5 indikator), aspek elemen air = 7,68 (dari 2 indikator), aspek psikis = 72,06 (dari 19 indikator)

$$\text{Total Jumlah Skor} = 25,28 + 37,41 + 26,19 + 11,02 + 17,71 + 7,68 + 72,06 = 197,35$$

$$\text{Rata-rata Skor Total} = 197,35/53 = 3,724 = \text{dibulatkan menjadi } \mathbf{3,72}$$

Hasil kesimpulan jawaban atas berbagai macam pertanyaan dan pernyataan yang diberikan kepada 97 responden terkait taman kota sebagai taman terapeutik di Taman Kota Luintang mendapatkan skor sebesar **3,72** yang dimana masuk ke dalam kategori setuju. Jadi, kesimpulannya responden atau pengguna Taman Kota Lumintang setuju terkait persepsi potensi Taman Kota Lumintang sebagai salah satu taman untuk menjadi media terapeutik di kota Denpasar. Taman Kota Lumintang memiliki potensi kuat sebagai taman terapeutik dengan skor rata-rata 3,72 (kategori setuju). Aspek elemen air memiliki skor tertinggi, yaitu 3,84 (setuju) karena memberikan pengalaman visual dan auditori yang menenangkan, sedangkan aspek dengan skor terendah yaitu aspek perkerasan dengan skor 3,54 (setuju) kurang memadainya penerangan di malam hari, kurangnya pegangan atau pembatas di area curam, kurang meratanya aksesibilitas untuk penyandang disabilitas.

Menurut Stigsdotter dan Grahn (2002) menjelaskan terkait kriteria-kriteria taman terapeutik menyangkut pada stimulasi kelima indera. Indera manusia terdiri dari 5 sensor, yakni penglihatan melalui mata, pendengaran melalui telinga, penciuman melalui hidung, perabaan melalui kulit, serta penggecapan melalui lidah. Sensor penglihatan terstimulasi dengan keberadaan berbagai jenis tanaman di taman terapeutik. Tanaman-tanaman tersebut menghadirkan variasi bentuk, jenis, dan warna yang menarik. Sensor pendengaran terstimulasi oleh suara air yang menghasilkan bunyi gemerlak. Selain itu, angin yang melalui pohon peneduh seperti palem juga menghasilkan suara gesekan yang terdengar. Sensor penciuman terstimulasi oleh aroma yang dilepaskan oleh tanaman-tanaman, khususnya dari tanaman aromaterapi serta tanaman hias seperti bunga lavender dan melati yang terdapat di lingkungan taman terapeutik. Sensor sentuhan terstimulasi oleh penggunaan rumput sebagai lapisan tanah yang dapat dirasakan oleh pengunjung saat berjalan. Sensor rasa belum dapat dipastikan dalam perancangan karena keterkaitannya dengan indera penggecap atau lidah yang tidak ada dalam desain taman terapeutik (Sarie *et al.*, 2024).



Gambar 2. Atraksi air mancur



Gambar 3. Ruang Privasi



Gambar 4. Meratanya tanaman

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap persepsi Taman Kota Lumintang sebagai taman terapeutik di Kota Denpasar, dengan melibatkan 97 responden melalui kuesioner berbasis skala Likert, diperoleh skor rata-rata total 3,72 yang termasuk dalam kategori "Setuju". Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung setuju bahwa Taman Kota Lumintang berfungsi sebagai media terapeutik yang efektif. Taman ini memiliki elemen fisik seperti aksesibilitas yang baik (skor 3,87), jalur fungsional (skor 3,62), dan ruang terbuka yang memungkinkan pemandangan tanpa halangan (skor 3,76). Aspek kualitas taman, termasuk pemandangan yang menstimulasi pancha indera (skor 3,72), pencahayaan alami yang memadai (skor 4,10), dan suara alami seperti air mancur dan kicauan burung (skor 3,82), mendukung pengalaman relaksasi. Elemen air, khususnya air mancur dengan refleksi langit (skor 3,85), serta vegetasi rimbun yang aman dan estetis (skor 3,70)

memperkuat persepsi terapeutik. Aspek ruang taman yang luas (skor 3,76) dan mendukung aktivitas aktif maupun pasif (skor 3,91) juga berkontribusi pada kenyamanan pengunjung. Dari aspek psikis, taman ini mampu memberikan ketenangan (skor 3,84), meningkatkan mood (skor 3,93), serta mengurangi stres (skor 3,83), didukung oleh elemen alam seperti suara air, kicauan burung, dan angin berdesir (skor 4,00). Meskipun beberapa indikator seperti pintu masuk yang kurang menarik (skor 3,14), fasilitas untuk penyandang disabilitas (skor 3,31), dan aroma tanaman (skor 3,21) mendapat skor "Ragu-ragu", secara keseluruhan, Taman Kota Lumintang berhasil memenuhi tujuan penelitian sebagai ruang publik yang mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis masyarakat, sejalan dengan teori *Restorative Environment*. Namun, perbaikan pada elemen seperti estetika pintu masuk, aksesibilitas disabilitas, dan pengelolaan aroma tanaman dapat meningkatkan pengalaman efek terapeutik secara lebih signifikan.

## 5. Daftar Pustaka

- Abubakar. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Suka-Press Uin Sunan Kalijaga.
- Alfin Christian Massie, N. N. (2020). Evaluasi Taman Terapeutik Pada Taman I Gusti Ngurah Made Agung Kota Denpasar. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, Vol. 6, No. 2, 160-169.
- Agirachman, T. F. (2016). Evaluasi Keberadaan Taman Sebagai Sarana Restoratif Di Lingungan Hunian. *Temu Ilmiah Iplbi*, 001-006.
- Azi Muhamad Alif Hidayah, Q. P. (2011). Studi Evaluasi Taman Kota Sebagai Taman Terapeutik studi Kasus: Taman Cilaki Atas, Kota Bandung. *Jurnal Lanskap Indonesia*, Vol 3 No 2, 80-85.
- Kusumaryani. (2001). Fungsi Psikologis Taman Kota. *Buletin Psikologis*, 54-63.
- Mahendra, D. (2022). Evaluasi Penerapan Green City Pada Taan Kota (Studi Kasus: Taman Kota Lumintang Denpasar). *Ruas (Review Or Urbanism And Architectural Studies)*, 74-86.
- Nur Fadillah, F. L. (2021). Kajian Konsep Healing Therapeutic Architecture Pada Fasilitas Pendidikan Anak-Anak Luar Biasa Studi Kasus: Ypac Jakarta. *Jurnal Arsitektur Purwarupa*, Volume 05 No 1, 21-28.
- Nurul Amira Rachman, S. S. (2022). Evaluasi Tingkat Kepekaan Desain Pada Taman Lansia Bandung Sebagai Taman Terapeutik. *Seminar Ilmiah Arsitektur*, 385-394.
- Oktaviyani, A. (2019). Hubungan Antara Akses Ke Ruang Terbuka Hijau Dengan Kesehatan Mental Di Surabaya. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 43-51.
- Pramukanto, A. M. (2011). Studi Evaluasi Taman Kota Sebagai Taman Terapeutik Studi Kasus: Taman Cilaki Atas, Kota Bandung. *Jurnal Lanskap Indonesia*, Volume 3, Nomor 2, 80-85.
- Pratomo, A. (2019). Kualitas Taman Kota Sebagai Ruang Publik Di Kota Surakarta Berdasarkan Persepsi Dan Preferensi Pengguna. *Jurnal Desa-Kota*, Volume1, Nomor 1, 84-95.
- Putri, M. T. (2021). Lanskap Terapeutik Sebagai Strategi Pemulihan Pasien Kejiwaan Pada Desain Rumah Sakit Jiwa Di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur*, 476-487.
- Rada, U. A. (2019). Evaluasi Keindahan Dan Indeks Kenyamanan Taan Kota Lumintang Denpasar. *Jurnal Arsitektur Lanskap*, 150-159.
- Setyabudi, H. N. (2016). Desain Taman Dengan Konsep Healing Garden Pada Area Napza Di Rumah Sakit Jiwa (Rsj) Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 105-118.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta, Cv.
- Zahra Rima Putri, M. M. (2021). Lanskap Terapeutik Sebagai Strategi Pemulihan Pasien Kejiwaan Pada Desain Rumah Sakit Jiwa Di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur*, Vol 4 No 1, 476-487.